

**PERAN GURU DALAM MODERNISASI SISTEM
PEMBELAJARAN DI TPQ AL-HIDAYAH
SUMBERSOKO DOLOPO MADIUN
SKRIPSI**



FARIHATUN NAILI SA'ADAH
NIM: 210613051

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
JUNI 2017**

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman yang modern ini, pendidikan merupakan suatu hal yang vital dan mutlak dimiliki oleh setiap orang. Hal itu dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang mencengangkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti perkembangan teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang sedemikian cepat. Sebagaimana yang dikutip oleh Azra dalam bukunya bahwa Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, mengatakan, “Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.”¹ Pernyataan Ki Hajar Dewantara tersebut mengindikasikan pentingnya pendidikan untuk manusia sebagai upaya penyesuaian lingkungan. Keadaan ataupun lingkungan seperti saat inilah yang disebut dengan abad sumberdaya manusia (SDM), yang menuntut manusia untuk meningkatkan kecerdasan, perilaku produktif dan cakap teknologi yang diselaraskan dengan keimanan dan ketakwaan.

Pengertian pendidikan secara umum di atas kemudian dilihat dari prespektif Islam—sebagai suatu sistem keagamaan—menimbulkan pengertian yang lebih mendalam. Syamsul Ma’arif mengatakan, “Pendidikan Islam adalah usaha

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 5.

sadar untuk menghantarkan peserta didik memiliki hubungan yang sangat kuat antara ruhani manusia dengan sang pencipta, Alloh SWT.”²Sehingga dengan demikian, aspek spiritullah yang paling penting ditanamkan dalam pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.

Kedua pengertian di atas bisa dikatakan pula bahwa terdapat tiga istilah yang mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, sangatlah diperlukan di era globalisasi seperti sekarang, sebagai salah satu sarana meningkatkan kualitas dan keberhasilan umat. Mansur mengatakan, “Al-Qur'an mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan lurus, sehingga bisa mencapai kesempurnaan manusiawi yang merealisasikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.”³Dengan demikian, sudah barang tentu al-Qur'an sebagai indikator kualitas kehidupan dikarenakan al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Alloh kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam dan peran TPQ di atas akan terealisasi tidak lepas dengan adanya peran guru (al-mu'alim atau al-ustadz dalam bahasa Arab).

² Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 75.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 136.

Suprihatiningrum mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴ Di sisi lain, Suparlan berpendapat bahwa guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator). EMASLIMDEF lebih merupakan peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.

Sebagai educator merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, membentuk kepribadian peserta didik. Sebagai manager, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Sebagai administrator, guru memiliki peran untuk melaksanakan

⁴ Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

administrasi sekolah, seperti buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, dan administrasi penilaian. Sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya. Peran sebagai leader bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager, karena manager bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada. Sementara sebagai leader lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dalam melaksanakan peran sebagai inovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan ketrampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Adapun sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya.⁵ Pernyataan-pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa peran guru sebagai kunci keberhasilan siswa serta meningkatkan mutu dan pembaharuan sistem pembelajaran.

Modernisasi secara etimologis berasal dari kata modern, yang telah

⁵ Suparlan, Guru sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 34-35.

bakumenjadi bahasa Indonesia dengan arti pembaharuan.⁶ Sedangkan Subhan mendefinisikan Modernisasi sebagai proses transformasi sosial dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.⁷ Dalam hal pendidikan, proses modernisasi atau pembaharuan lazimnya terdapat pada sistem pembelajaran karena hal tersebut merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Sistem pembelajaran itu sendiri terbentuk dari dua kata yaitu “sistem” dan “pembelajaran”. Menurut Hasbullah, yang dimaksud dengan sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan.⁸ Sedangkan Prawiradilaga mengemukakan pendapatnya tentang sistem pembelajaran sebagai berikut, “Desain pembelajaran sebagai sistem terdiri atas subsistem, yaitu komponen-komponen seperti peserta didik, tujuan, metode, dan penilaian. Masing-masing komponen secara sinergi bergerak dan bekerja sama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.”⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya modernisasi sistem pembelajaran merupakan suatu bentuk pembaharuan pada salah satu atau lebih komponen dalam pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di TPQ Al-Hidayah Sumpoko Dolopo Madiun, ditemukan adanya modernisasi sistem pembelajaran di lembaga TPQ tersebut. Diketahui dulunya metode

⁶ Suwito, et al., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 161.

⁷ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 22.

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 123.

⁹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 28.

pengajarannya monoton hanya membaca dan menulis iqro' dan/atau al-Qur'an saja, namun perlahan mengalami perubahan dengan adanya tambahan pelajaran seperti *Mabadi' Fiqih*, *Ngaqidatul Awam*, dan pelajaran yang lainnya. Terdapat pula tambahan ekstrakurikuler qiro'ah dan seni Habsyi serta pelaksanaan sholat berjamaah 'Asyar terlebih dahulu sebelum pulang.¹⁰ Data tersebut dikuatkan pula dengan hasil interview peneliti dengan Ustadz Riski, salah satu guru TPQ Al-Hidayah. Dia menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah sebelum tahun 2016 dan setelah itu. Dengan adanya sistem pembelajaran yang baru, TPQ Al-Hidayah mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam hal kualitas dan kuantitas siswa serta kepercayaan masyarakat.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan fakta menarik untuk diteliti yaitu tentang modernisasi sistem pembelajaran di kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang semakin maju pesat dikarenakan peran guru-guru. Sehingga penelitian ini berjudul **"Peran Guru dalam Modernisasi Sistem Pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun."**

B. FOKUS PENELITIAN

¹⁰Observasi di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun, 1-14 November 2016.

¹¹Riski Mawarudin, Wawancara tentang Peran Guru-Guru TPQ dalam Modernisasi Sistem Pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun, 14 November 2016.

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian pada Peran Guru dalam Modernisasi Sistem Pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumbersoko Dolopo Madiun.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa peran guru dalam modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumbersoko Dolopo Madiun?
2. Bagaimana proses modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumbersoko Dolopo Madiun?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumbersoko Dolopo Madiun.
2. Untuk mengetahui proses modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumbersoko Dolopo Madiun.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan serta kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi atau acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala TPQ (Ketua Ta'mir Masjid)

Sebagai bahan kajian untuk memimpin yang lebih baik dalam meningkatkan peran guru dalam modernisasi sistem pembelajaran di TPQ.

b. Bagi Guru/Ustadz-Ustadzah

Sebagai bahan kajian guru/ustadz-ustadzah agar lebih optimal dalam melaksanakan dedikasinya sebagai kunci sukses dalam modernisasi sistem pembelajaran di lembaga TPQ.

c. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan penulis.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian yang ada padababini dipaparkan secara singkat dan pemaparan secara detail atau mendalam tentang pembahasan Metodologi Penelitian bisa dilihat pada Bab III.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Tylor yang dikutip Moleong dalam bukunya “Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹² Sedangkan menurut Nazir yang dikutip oleh Prastowo “Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh Suharsimi Arikunto ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.”¹³

Metode deskriptif ada banyak jenisnya. Namun, yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan adalah metode studi kasus dan metode deskriptif berkesinambungan.

¹² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 4.

¹³ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 187.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi penuh dalam menggali data di lapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, menafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.¹⁴ Sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data participant observation, in-depth interview (wawancara mendalam) dan dokumentasi maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.¹⁵ Pengertian manusia sebagai instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Kehadiran peneliti sebagaimana yang dipaparkan di atas, pertama peneliti meminta izin kepada bapak Kepala TPQ dengan menyerahkan surat resmi permohonan penelitian. Di hari berikutnya sebagai langkah kedua, peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian dengan cara melakukan wawancara, observasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data yang dikumpulkan dirasa sudah cukup atau datanya sudah jenuh, sebagai tahap akhir peneliti meminta surat bukti telah melakukan penelitian kepada bapak Kepala TPQ.

¹⁴Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Renika Cipta, 2008), 173.

¹⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 11.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun yang merupakan lembaga pendidikan al-Qur'an yang memiliki prestasi luar biasa beberapa tahun terakhir. Ini yang menjadikan fokus penelitian penulis karena dari tahap ke tahap mengalami modernisasi sistem pembelajaran sehingga kualitas/mutu pembelajaran meningkat.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang pokok dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi dalam bukunya menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁶

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis dan foto.

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Sumber data utama dicatat melalui

¹⁶Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 169.

catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya.

b. Sumber Tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen prabadi, dan dokumen resmi.

c. Foto

Sekarang ini foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.¹⁷

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Teknik ini penting digunakan, sebab bagi penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada

¹⁷Ibid., 169-172.

latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumen (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).¹⁸

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.¹⁹

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini penting dilakukan. Menurut Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan

¹⁸ Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 46.

¹⁹ Afifuddin & Beni Ahmad Saebeni, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sementara, observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.²⁰

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya.²¹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.²²

²⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, 220.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 234.

²² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. **Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)**

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²³

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

a. **Perpanjangan Keikutsertaan**

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. **Pengamatan yang Tekun**

²³Ibid.,336-342.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

d. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud: (1) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, (2) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.²⁴

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

²⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 327-333.

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bogdan menyajikan tiga tahapan yaitu: (1) Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data; (3) Tahap analisis data, yang meliputi : konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan menganalisis berdasarkan hipotesis.²⁵

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pemahaman para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Dalam penulisan laporan nanti terdiri dari lima bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta penjelasan singkat metodologi penelitian.

²⁵Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 84-92.

BAB II : Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berisi penjelasan tentang peran guru, modernisasi dan sistem pembelajaran serta pengecekan kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu.

BAB III : Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknikanalisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi Data

Bab ini sebagai penyajian data yang ditemukan di lapangan, yaitu deskripsi data umum yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visidan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik dan pengelolaan sarana dan prasarana. Sedangkan deskripsi data khususnya meliputi peran guru dan proses modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumbersoko Dolopo Madiun.

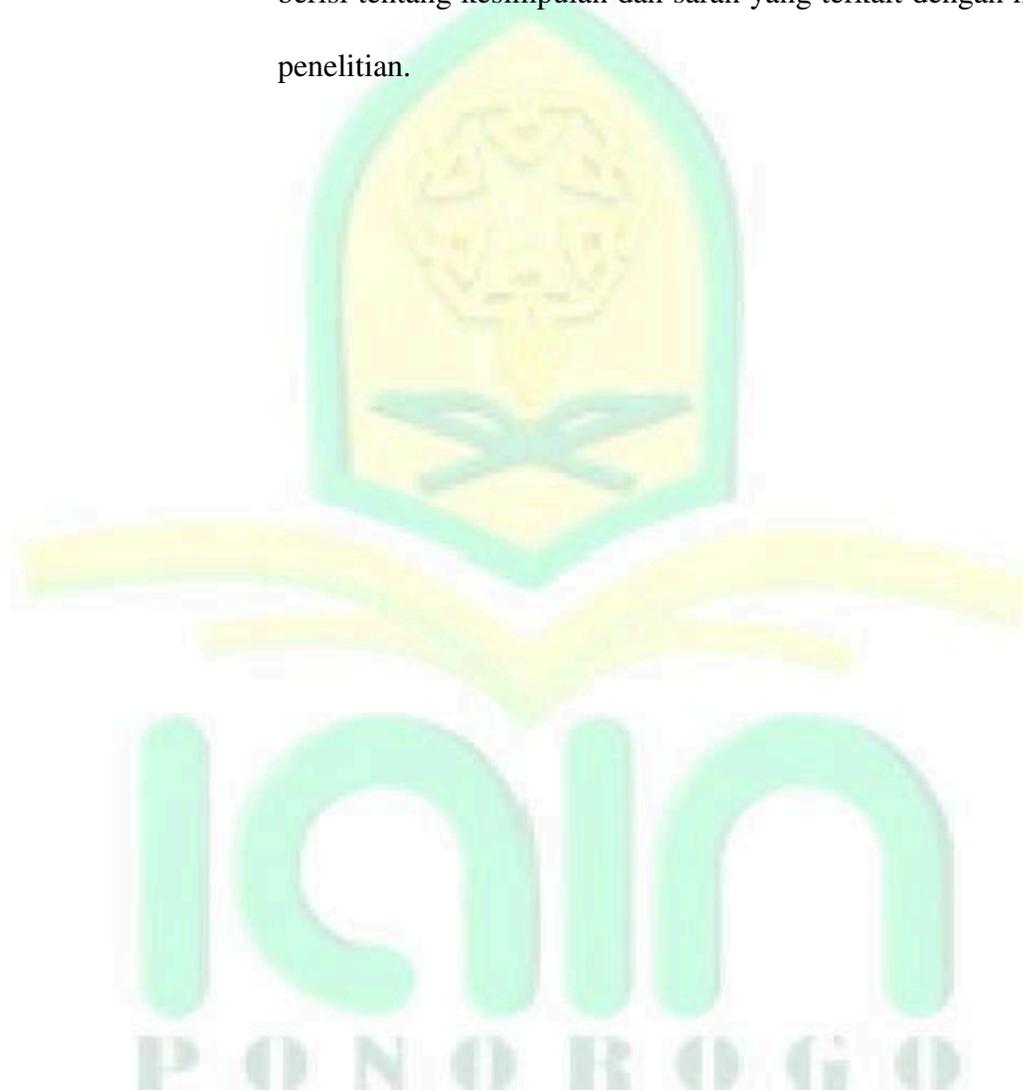
BAB V : Analisis Data

Bab ini sebagai analisa penelitian terkait dengan peran guru dan proses modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-

Hidayah Summersoko Dolopo Madiun.

BAB VI : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu'alim* dan *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.²⁶

Sedangkan dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murobbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'adib*.²⁷ Menurut Dr. Syed Hossein Nasr dalam Azyumardi Azra, "Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlakunya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab

²⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, 24.

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 44.

dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya guru adalah tokoh yang dipercaya untuk memegang tanggung jawab mengemban peserta didik dalam rangka menyampaikan ilmu dan membimbingnya agar menjadi orang yang berilmu dan berakhlak sesuai yang diharapkan oleh masyarakat atau lingkungan mereka.

b. Peran Guru

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.

Dalam hubungannya dengan aktifitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, Suprihatiningrum mengatakan bahwasannya guru berperan sebagai berikut:

- 1) Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan.
- 2) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.

²⁸ Suparlan, Guru sebagai Profesi, 7.

- 3) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya.
- 4) Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para siswa melaksanakan disiplin.
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
- 6) Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
- 7) Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat.²⁹

Sedangkan menurut kajian Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein, dalam bukunya Mulyasa dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.³⁰ Di lain pihak, Syamsudin dalam

²⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, 28.

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

bukunya Jamil Suprihatiningrum mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai berikut:

- 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- 2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Guru sebagai inovator, artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan dan pembaharuan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk di dalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi, serta nurturant effect lainnya. Secara individu maupun bersama-sama mampu untuk mengubah pola lama, yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal, dengan mengubah kepada pola baru pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.
- 3) Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada siswa.
- 4) Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
- 5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara moral (kepada

sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).³¹

Dari banyaknya peran guru, peneliti mengambil 3 peran guru yang paling menonjol terhadap keberhasilan proses pembelajaran di TPQ Al-Hidayah yaitu: guru sebagai educator atau pendidik, guru sebagai motivator dan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini adalah guru sebagai innovator. Peran guru sebagai inovator inilah yang dimaksud peneliti bahwa guru sebagai modernisasi sistem pembelajaran yang ada di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun.

1) Guru sebagai Educator atau Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajarannya di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta

³¹ Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru, 27.

memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.³²

2) Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya, serta lingkungannya. Kata motivasi berasal dari kata motif, yang artinya daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 37.

belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.³³

3) Guru sebagai Innovator

Guru sebagai inovator, artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan dan pembaharuan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk di dalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi, serta nurturant effect lainnya. Secara individu maupun bersama-sama mampu untuk mengubah pola lama, yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal, dengan mengubah kepada pola baru pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.³⁴

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.

Menurut Sudarwan Danim dan Khairil, di masa depan, peran guru akan menjadi semakin sangat strategis, meskipun tidak selalu dapat

³³ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 46.

³⁴ *Ibid.*, 48.

ditafsirkan paling dominan dalam kerangka pembelajaran. Guru tidak lagi hanya sebatas bisa bekerja secara manual, melainkan sudah harus semakin akrab dengan instrumen teknologi informasi dan komunikasi, komputer, internet dan sebagainya.³⁵

2. Modernisasi

Modernisasi secara etimologis berasal dari kata modern, yang telah baku menjadi bahasa Indonesia dengan arti pembaharuan.³⁶ Pembaharuan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain, pembaharuan sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan, baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka mengantarkan keadaan yang lebih baik.³⁷

Abudin Nata mengemukakan pemahamannya tentang pembaharuan sebagai proses perubahan yang dilaksanakan secara mendasar dan diarahkan pada perbaikan atau penyempurnaan sistem sosial, politik, bahkan agama dalam sebuah wilayah atau negara tertentu. Dari pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hakikat pembaharuan mengandung lima hal pokok, sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan.
- b. Proses perubahan tersebut dilaksanakan secara mendasar, walaupun sebenarnya ada juga yang tidak mendasar.

³⁵ Sudarwan Danim dan Khairil, Profesi Kependidikan, 47.

³⁶ Suwito, et al., Sejarah Sosial Pendidikan Islam, 161.

³⁷ Ibid.

- c. Mengarah pada perbaikan.
- d. Objeknya jelas.
- e. Terjadinya pada wilayah tertentu.³⁸

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa pembaharuan yang pada hakikatnya merupakan upaya atau usaha perubahan menuju kepada yang lebih baik adalah sejalan dengan fitrah alam dan manusia. Apabila modernisasi ini diterapkan dalam sistem pembelajaran di TPQ, maka merupakan suatu hal yang wajib.

3. Sistem Pembelajaran

a. Pengertian Sistem

Untuk mendefinisikan sistem setiap orang mempunyai sudut pandang sendiri-sendiri. Rahman dan Amri mendefinisikan sebagai berikut:

- 1) Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks/terorganisir: suatu himpunan/perpaduan hal-hal/bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks/utuh.
- 2) Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.
- 3) Sistem merupakan sehimpunan komponen/subsistem yang

³⁸ Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 152-153.

terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁹

Sedangkan Wina Sanjaya mengartikan sistem sebagai suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari konsep tersebut, ada 3 ciri utama suatu sistem, yaitu:

- 1) Suatu sistem memiliki tujuan tertentu.
- 2) Untuk mencapai tujuan, sebuah sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu.
- 3) Untuk menggerakkan fungsi, suatu sistem harus ditunjang oleh berbagai komponen.⁴⁰

Berangkat dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan mendasar bahwa sistem memiliki tujuan. Kemudian, apabila dikaitkan dengan pembelajaran, maka Rahman dan Amri mengemukakan pembelajaran sebagai suatu sistem, karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan yakni membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen sehingga setiap pendidik harus memahami sistem pembelajaran melalui pemahaman tersebut, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran dan hasil yang

³⁹ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 2.

⁴⁰ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2008), 2.

diharapkan.

b. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru atau pengajar, serta orang-orang terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk pustakawan, laboran, tenaga administrasi bahkan mungkin penjaga kantin sekolah. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya buku-buku, film, slide suara, foto, CD, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio visual dan lain sebagainya. Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran misalnya, strategi dan metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan lain sebagainya.

Sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan

pencapaian tujuan pembelajaran.⁴¹ Sedangkan siswa sebagai subjek belajar untuk mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut. Maka dari itu, tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan.

c. **Komponen Sistem Pembelajaran**

Untuk mencapai tujuan, sistem pembelajaran memerlukan perencanaan. Menurut Ely yang dikutip oleh Rahman dan Amri, perencanaan adalah proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.⁴² Di sisi yang lain, Sanjaya mendefinisikan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku. Sedangkan desain pembelajaran menekankan pada merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Hal inilah yang membedakan keduanya.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 6.

⁴² Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, 3.

Namun demikian, baik pengembangan perencanaan maupun pengembangan desain pembelajaran keduanya disusun berdasarkan pendekatan sistem, maka di dalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Berdasarkan gambaran tersebut di atas, komponen sistem pembelajaran yakni:

- 1) Siswa
- 2) Tujuan
- 3) Kondisi
- 4) Sumber-sumber belajar
- 5) Hasil belajar⁴³

Sedangkan menurut Rohman dan Amri, komponen sistem pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tujuan, tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa. Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai standar isi dan kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan.
- 2) Isi/materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran.

⁴³ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, 9-13.

- 3) Strategi/metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Tanpa adanya strategi/metode yang tepat, maka komponen-komponen lain tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.⁴⁴

Dari banyaknya strategi, Wina Sanjaya mengemukakan ada beberapa strategi yang digunakan dalam penelitian ini:

a) Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

b) Strategi Inquiri

Strategi pembelajaran inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.⁴⁵

- 4) Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, tetapi memiliki peran yang tidak kalah dengan komponen-komponen yang lain. Seiring kemajuan teknologi seperti sekarang, memungkinkan

⁴⁴ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran, 8.

⁴⁵ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2009), 179-196.

siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.

- 5) Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.⁴⁶

d. Faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, pembelajaran akan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang membentuknya. Di bawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran. Rahman dan Amri menyatakan ada 3, yaitu:

- 1) Faktor Guru
- 2) Faktor Siswa
- 3) Faktor Sarana-Prasarana⁴⁷

Di lain pihak, Sanjaya mempunyai pendapat yang hampir sama. Komponen yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran diantaranya:

⁴⁶ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran, 8.

⁴⁷ Ibid., 4-6.

1) Faktor Guru

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (planer) atau desainer (designer) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model/teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (manager of learning). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut pupil formative experiences serta sektor sifat yang dimiliki siswa (pupil properties). Sikap dan penampilan siswa dalam proses pembelajaran, juga merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi sistem pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (hyperkinetic) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

3) Faktor Sarana-Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian, sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian pula jumlah anggota kelompok besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal, adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

Sekolah yang memiliki hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling

membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang, sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa.⁴⁸

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain memanfaatkan teori yang disebutkan di atas, jauh sebelumnya peneliti telah menelaah penelitian terdahulu dengan tujuan mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu atau dengan kata lain, bertujuan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dari beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, peneliti memilih salah satu yang paling relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tantri Fitrianingtyas, dengan judul “Peran Guru dalam Mengoptimalkan Mutu Pembelajaran di SD Al Firdaus Surakarta Tahun 2014/2015”.

Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru SD Al Firdaus Surakarta dalam mengoptimalkan mutu pembelajaran sangatlah penting. Setiap guru telah menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan, guru bisa menjadi demonstrator yang handal, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator dan sebagai evaluator. Guru di SD Al Firdaus juga berperan sebagai orang tua dan aktor yang handal di dalam kelas. Mereka bisa memposisikan diri sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi.

Dari telaah hasil penelitian terdahulu, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah keduanya sama-sama membahas peran guru sebagai figur sentral dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga keberhasilan siswa dapat tercapai. Sedangkan perbedaannya terletak pada

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 15-21.

fokus penelitiannya, penelitian tersebut memfokuskan peran guru dalam mengoptimalkan mutu pembelajaran di SD Al Firdaus sedangkan penelitian ini fokus pada peran guru dalam modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumpoko Dolopo Madiun.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono, “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁹ Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.⁵⁰ Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Dengan menggunakan metode penelitian, peneliti akan dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini. Metodologi Penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

9. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Tylor yang dikutip Moleong dalam bukunya “Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2.

⁵⁰ H. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 23.

orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁵¹ Sedangkan menurut Strauss dan Corbin yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran).⁵²

Seperti yang diungkapkan di atas, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang menggunakan metode deskriptif. Oleh Suharsimi Arikunto ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.”⁵³

10. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi penuh dalam menggali data di lapangan. Basrowi & Suwandi mengatakan, “Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat yang mengumpulkan data (human instrument). Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara hidup dalam suatu latar penelitian.”⁵⁴ Sedangkan menurut Sugiyono, “Sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data

⁵¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 4.

⁵² V. Wiratna Sujarweni, Metode Penelitian (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014), 19.

⁵³ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian, 187.

⁵⁴ Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 87.

participant observation, in-depth interview (wawancara mendalam) dan dokumentasi maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.”⁵⁵ Pengertian manusia sebagai instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Kehadiran peneliti sebagaimana yang dipaparkan di atas, pertama peneliti meminta izin kepada bapak Kepala TPQ dengan menyerahkan surat resmi permohonan penelitian. Di hari berikutnya sebagai langkah kedua, peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian dengan cara melakukan wawancara, observasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data yang dikumpulkan dirasa sudah cukup atau datanya sudah jenuh, sebagai tahap akhir peneliti meminta surat bukti telah melakukan penelitian kepada bapak Kepala TPQ.

11. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun yang merupakan lembaga pendidikan al-Qur'an yang memiliki prestasi luar biasa beberapa tahun terakhir. Ini yang menjadikan fokus penelitian penulis karena dari tahap ke tahap mengalami modernisasi sistem pembelajaran sehingga kualitas/mutu pembelajaran meningkat. Guru-guru TPQ yang dapat melakukan perannya dengan baik sehingga menghantarkan siswa-siswanya mencapai tujuan mereka masing-masing.

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 11.

12. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang pokok dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi dalam bukunya menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁶

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis dan foto.

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya.

b. Sumber Tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen prabadi, dan dokumen resmi.

⁵⁶ Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 169.

c. Foto

Sekarang ini foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁵⁷

Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari Kepala TPQ dan Ustadz-ustadzah TPQ Al-Hidayah Sumpoko Dolopo Madiun.

13. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Teknik ini penting digunakan, sebab bagi penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumen (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).⁵⁸

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya

⁵⁷ Ibid., 169-172.

⁵⁸ Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, 46.

adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.⁵⁹

Pada teknik wawancara ini, peneliti mengambil informasi dari beberapa informan seperti Kepala TPQ dan Ustadz-Ustadzah. Wawancara tersebut membahas tentang apa yang telah tertulis dalam rumusan masalah dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut sebagai sumber data utama kemudian ditulis lengkap atau yang dinamakan transkrip wawancara.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini penting dilakukan. Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Andi Prastowo menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sementara, observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan

⁵⁹ Afifuddin & Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian Kualitatif*, 131.

demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.⁶⁰

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan yang terkait dengan upaya Kepala TPQ dan Ustadz-Ustadzah dalam memperbaharui atau modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumpoko Dolopo Madiun.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁶¹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁶²

⁶⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, 220.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 234.

⁶² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

14. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶³

Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

d. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 335-336.

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

e. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

f. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁴

⁶⁴ Ibid., 336-342.

15. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik. Teknik keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

e. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

f. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

g. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

h. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan

sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud: (1) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, (2) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁶⁵

16. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bogdan menyajikan tiga tahapan yaitu: (1) Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data; (3) Tahap analisis data, yang meliputi : konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan menganalisis berdasarkan hipotesis.⁶⁶

⁶⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 327-333.

⁶⁶ Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 84-92.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun merupakan lembaga pendidikan yang berdiri pada tanggal 26 Januari 2000. TPQ ini bertempat di masjid Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun. Pada awal berdirinya TPQ Al-Hidayah Summersoko digagas oleh Bapak Yubagyo serta mendapat dukungan dari masyarakat Summersoko. Sejak saat itu TPQ Al-Hidayah Summersoko dipimpin oleh Bapak Yubagyo. Pada tanggal 06 November 2014 Bapak Yubagyo meninggal sehingga posisi beliau digantikan oleh Bapak Mustakim, S.Pd, M.Pd. mulai pada tanggal 10 Januari 2015 hingga sekarang ini.

Pada awal berdirinya, jumlah guru hanya terdiri dari 2 orang, susunan kepengurusan belum ada, jumlah siswa TPQ Al-Hidayah sebanyak 20-25 siswa dan hanya memiliki 1 kelas, hal ini berlangsung hingga kurang lebih sampai pada tahun 2000-2014. Setelah memperhatikan jumlah siswa yang semakin lama semakin bertambah maka terdapat pula penambahan kelas, yang awalnya hanya memiliki 1 kelas kini dibuat menjadi 3 kelas (kelas 1, kelas 2 dan kelas 3). Alasan dibagi menjadi 3 kelas selain karena siswanya

bertambah namun juga untuk membedakan jenis tingkatannya agar sesuai dengan materi dan metode pembelajarannya. Untuk kelas 1, pembelajaran meliputi mengaji dan menulis iqro' sedangkan untuk kelas 2 dan 3 pembelajaran meliputi mengaji al-Qur'an serta materi keagamaan tambahan. Jumlah tenaga pengajar juga mengalami penambahan, dari 2 orang menjadi 13 orang saat ini serta sudah dibentuknya susunan kepengurusan.

Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir ini, TPQ Al-Hidayah mampu menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti qiro'ah, hadroh al-habsi beserta partisipasi aktif dalam lomba hadroh al-habsi dan munaqosah sekecamatan Dolopo dan lain-lain.⁶⁷

2. Letak Geografis TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun

TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang terletak di Jalan Pandu Dusun Summersoko Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, adapun batas-batas wilayah TPQ Al-Hidayah Dolopo Madiun yaitu:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan SDN Dolopo 2

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan kantor polisi (POLSEK) Dolopo

Sebelah Timur : Berbatasan dengan lapangan desa Dolopo

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Jalan Raya Dolopo Madiun⁶⁸

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi No. 01/D/30-III/2017 di lampiran 1.

⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi No. 02/D/30-III/2017 di lampiran 2.

3. Visi dan Misi Pendidikan Taman Al-Qur'an (TPQ) Al-Hidayah Sumbersoko Dolopo Madiun

a. Visi TPQ Al-Hidayah Sumbersoko Dolopo Madiun

“Terbentuknya generasi muslim yang fashih membaca Al-Qur'an, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas.”

b. Misi TPQ Al-Hidayah Sumbersoko Dolopo Madiun

- 1) Menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Alloh dan Rosul-Nya.
- 2) Mendidik santri untuk membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar.
- 3) Mengajarkan penulisan Al-Qur'an secara baik dan benar.
- 4) Menanamkan bertingkah laku dan berpengetahuan secara islami.⁶⁹

4. Tujuan Pendidikan TPQ Al-Hidayah

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh TPQ Al-Hidayah Sumbersoko Dolopo Madiun adalah:

- a. Membimbing dan membina anak didik agar menjadi orang-orang bertaqwa (muttaqqiin).
- b. Membimbing dan membina anak didik agar menjadi orang-orang baik (muhsiniin).
- c. Membimbing dan membina anak didik agar menjadi orang-orang jujur dan adil (muqsithiin).

⁶⁹ Lihat transkrip dokumentasi No. 03/D/30-III/2017 di lampiran 3.

- d. Membimbing dan membina anak didik agar menjadi orang-orang sabar, optimis, tabah, dan ulet dalam berusaha (shaabiriin).
- e. Membimbing dan membina anak didik agar menjadi orang-orang yang berusaha optimal sambil berserah diri (mutawakkiliin).
- f. Membimbing dan membina anak didik agar menjadi orang-orang yang selalu menyadari kesalahannya dan memohon maaf atas kesalahannya (tawwaabiin).
- g. Membimbing dan membina anak didik agar menjadi orang-orang yang senantiasa merawat jasmani dan rohaninya agar tetap bersih (mutathohirriin).
- h. Aktif menelusuri bakat anak (seni, kreativitas dan sains) kemudian mengikutsertakan pada perlombaan-perlombaan.
- i. Menyusun metode secara optimal sebagai bekal para ustadz/ustadzah untuk dapat menciptakan generasi yang beriman dan berakhlak karimah.⁷⁰

5. Struktur Organisasi TPQ Al-Hidayah

TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun merupakan lembaga non-formal, struktur organisasi sangat penting keberadaannya guna mempertegas tanggung jawab masing-masing personil sehingga program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi No. 04/D/30-III/2017 di lampiran 4.

dengan baik. Adapun struktur organisasi TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun dapat dilihat pada lampiran.⁷¹

6. Keadaan Guru/Ustadz-ustadzah TPQ Al-Hidayah

Berdasarkan data observasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan, data jumlah guru/ustadz-ustadzah TPQ Al-Hidayah seluruhnya adalah 13 dengan jenjang pendidikan S2 (1 orang), S1 (2 orang) dan SMA (10 orang).⁷²

7. Keadaan Peserta Didik TPQ Al-Hidayah

Peserta didik merupakan komponen yang wajib ada dalam suatu institusi pendidikan agar tujuan pendidikan sendiri bisa tercapai begitu pula pada TPQ Al-Hidayah. Saat ini, TPQ Al-Hidayah memiliki peserta didik sebanyak 52 siswa yang berasal dari lingkungan sekitar. Adapun data secara detail sebagai berikut:⁷³

Tabel 4.1

Keadaan Peserta Didik TPQ Al-Hidayah

Kelas	L	P	Jumlah
1	19	14	33
2	4	8	12
3	0	7	7
Jumlah	23	29	52

⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi No. 05/D/30-III/2017 di lampiran 5.

⁷² Lihat transkrip dokumentasi No. 06/D/30-III/2017 di lampiran 6.

⁷³ Lihat transkrip dokumentasi No. 07/D/30-III/2017 di lampiran 7.

8. Pengelolaan Sarana dan Prasarana TPQ Al-Hidayah

Dalam rangka menunjang peningkatan mutu pendidikan dan menggali bakat peserta didik. TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Adapun rincian sarana dan prasarana yang ada di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun sebagai berikut:

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana TPQ Al-Hidayah

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	3
2.	Papan tulis	3
3.	Peralatan Ekstrakurikuler	1
4.	Kamar kecil dan tempat wudhu	1
5.	Almari Al-Qur'an dan buku	2
6.	Kipas angin dan AC	2

Semua sarana prasarana di atas masih dalam kondisi baik dan dapat digunakan untuk menunjang proses pendidikan dengan baik pula.⁷⁴

⁷⁴ Lihat transkrip dokumentasi No. 08/D/30-III/2017 di lampiran 8.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Guru dalam Modernisasi Sistem Pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masyarakat yang akan datang.⁷⁵ Pendidikan umumnya berlangsung secara formal. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁷⁶ Begitu pula dengan sistem pembelajaran juga sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar.

Dalam kegiatan pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun, seorang guru sangat berperan penting dalam meningkatkan dan memperbaharui sistem pembelajaran. Disini guru berupaya meningkatkan dan memperbaharui metode dan strategi juga penambahan materi yang sudah ada. Dari banyaknya peran guru, ada 3 peran guru yang paling menonjol terhadap keberhasilan proses pembelajaran di TPQ Al-

⁷⁵ Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 11.

⁷⁶ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, 35.

Hidayah Summersoko yaitu: guru sebagai educator atau pendidik, guru sebagai motivator dan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini adalah guru sebagai innovator. Peran guru sebagai inovator inilah yang dimaksud peneliti bahwa guru sebagai modernisasi sistem pembelajaran yang ada di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun.

Peran guru sebagai educator di TPQ Al-Hidayah artinya guru bisa berusaha mengembangkan kepribadian anak, pandai mengaji, membina budi pekerti dan menanamkan nilai-nilai islami sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz R.M. sebagai berikut:

“Guru berperan sebagai educator (Pendidik) adalah guru berusaha mengembangkan kepribadian anak, pandai mengaji, membina budi pekerti dan menanamkan nilai-nilai islami.”⁷⁷

Disamping sebagai educator, guru juga berperan sebagai motivator yang artinya guru mampu memotivasi peserta didik agar semangat dalam belajar tidak hanya di lembaga formal (sekolah) saja tetapi juga non formal (di TPQ Al-Hidayah), selain itu guru juga memotivasi untuk melanjutkan belajarnya di pesantren sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah S.R.F. sebagaimana berikut:

“Guru berperan sebagai motivator yang artinya guru mampu memotivasi peserta didik agar semangat dalam belajar tidak hanya di lembaga formal (sekolah) saja tetapi juga non formal (di TPQ Al-Hidayah), selain itu guru juga memotivasi untuk melanjutkan belajarnya di pesantren.”⁷⁸

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara No. 01-W-07-IV-2017 di lampiran 9.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara No. 02-W-09-IV-2017 di lampiran 10.

Yang ketiga adalah peran guru sebagai inovator artinya guru berusaha menemukan cara baru untuk memperbaharui metode dan strategi dalam pembelajaran sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz D.G.M. sebagai berikut:

“Guru berperan sebagai inovator artinya guru tidak boleh kehabisan ide demi kemajuan pembelajaran yang diawali dari pembaharuan tujuan sistem pembelajaran, yang kemudian diikuti oleh hal-hal lain yang mendukungnya, antara lain: Seorang guru harus selalu mempunyai ide-ide baru untuk menemukan metode dan strategi atau cara baru dalam pembelajaran supaya tujuan sistem pembelajaran tercapai.”⁷⁹

Dari pernyataan di atas telah diketahui bahwa dari banyak peran guru ada tiga peran guru yang paling menonjol terhadap keberhasilan proses pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun yaitu: guru sebagai educator atau pendidik, guru sebagai motivator dan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini adalah guru sebagai innovator. Guru sebagai innovator menunjukkan bahwa demi kemajuan pembelajaran, guru harus mempunyai inovasi atau penemuan yang kreatif mungkin untuk memperbaharui tujuan sistem pembelajaran. Guru dituntut pula berupaya untuk mengubah situasi atau menciptakan cara-cara baru untuk memecahkan cara-cara lama, artinya seorang guru harus selalu mempunyai ide-ide baru untuk menemukan metode dan strategi atau cara baru dalam pembelajaran supaya tujuan sistem pembelajaran tercapai.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara No. 03/W/12-IV/2017 di lampiran 11.

Begitu pula yang dikatakan Ustadzah S.R.F. mengenai peran guru sebagai agen perubahan di TPQ, sebagai berikut:

“Modernisasi atau pembaharuan yang ada di TPQ Al-Hidayah tidak lepas dari peran guru/ustadz-ustadzah. Setiap guru dituntut untuk bisa inovatif, agar sistem pembelajaran semakin lebih baik dari waktu ke waktu. Jadi inovasi yang dimaksud disini adalah menambahkan hal baru yang lebih baik untuk melengkapi yang lama yang sudah baik. Antara lain penambahan dari segi materinya, dan memperbaharui metode dan strategi atau cara penyampaianya. Salah satu contohnya penambahan materi/pelajaran yaitu pelajaran mabadi’ fiqih yang saya ajar ini dulunya tidak ada dan pembaharuan dari segi metode misalkan ketika saya mengajar mabadi’ fiqih, metode yang saya gunakan dari waktu ke waktu berubah supaya menemukan yang lebih baik, yaitu pada bagian bab wudhu setelah peserta didik mencatat dari papan tulis dan sudah saya jelaskan, saya mengajak peserta didik ke tempat wudhu untuk saya minta mempraktekannya. Begitu pula setelah pembelajaran usai, saya juga memberi tugas untuk mengevaluasi peserta didik, pemberian tugas itu bisa berupa PR (pekerjaan rumah), atau pemberian tugas secara langsung.”⁸⁰

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa peran guru sebagai inovator yaitu guru dituntut untuk bisa inovatif/menciptakan hal-hal baru dan memperbarui sesuatu yang lama menjadi lebih baik. Seperti yang dikatakan Ustadzah S.R.F bahwa inovasi di TPQ Al-Hidayah meliputi materi dan cara penyampaian atau kata lain memperbarui strategi atau metode pembelajaran seperti guru meminta peserta didik untuk mempraktekkan wudhu (metode demonstrasi), tidak hanya itu guru juga mengevaluasi peserta didik dengan memberikan tugas rumah (PR) dan memberikan tugas secara langsung.

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara No. 04-W-09-IV-2017 di lampiran 12.

Sebagaimana pernyataan kedua pengajar TPQ Al-Hidayah di atas, diketahui bahwa peran guru sebagai inovator adalah guru sebagai inovasi atau memperbarui yang sudah ada, dari segi materi, metode dan strategi serta evaluasi yang semuanya terlebih dahulu diawali dengan pembaharuan tujuan sistem pembelajaran. Dengan peran tersebut guru berharap tujuan pembelajaran di TPQ Al-Hidayah dapat tercapai.

Terkait kinerja guru dalam menjalankan perannya, Ustadz R.M. mengatakan:

“Peran yang dilakukan oleh guru dalam modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah sangat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan sistem mengembangkan pemikiran anak didik membuat anak didik mempunyai keberanian dalam meraih prestasi, anak mudah diatur dan diarahkan ke ranah kebaikan.”⁸¹

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa semua Ustadz-Ustadzah dan Kepala TPQ sudah menjalankan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya, namun kenyataannya setiap apa yang dilakukan oleh guru pasti ada kekurangan dan kelebihannya. Dengan peran yang dilakukan oleh guru dalam modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah sangat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan sistem mengembangkan pemikiran anak didik membuat anak didik mempunyai keberanian dalam meraih prestasi, anak mudah diatur dan diarahkan ke ranah kebaikan.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara No. 05/W/07-IV/2017 di lampiran 13.

Ustadz R.M. menambahkan:

“Ustadz-ustadzah selalu mengupayakan yang terbaik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. TPQ Al-Hidayah semakin baik dan semakin maju. Secara garis besar sudah berhasil akan tetapi belum 100% berjalan maksimal.”⁸²

Untuk memperkuat pernyataan di atas, peneliti melakukan observasi proses pembelajaran di TPQ Al-Hidayah. Observasi dilakukan selama kurang lebih 2 bulan. Peneliti ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di TPQ Al-Hidayah untuk memastikan adanya peran guru yang signifikan dalam modernisasi tersebut. Dari sinilah dapat diketahui secara pasti bahwa peran guru dalam modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumpoko Dolopo Madiun adalah sebagai inovator.⁸³

2. Proses Modernisasi Sistem Pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumpoko Dolopo Madiun

Modernisasi atau pembaharuan sistem pembelajaran digunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan sistem yang ada sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, dengan kata lain untuk memperbaiki keadaan sistem pembelajaran yang sebelumnya menuju sistem pembelajaran yang lebih baik.

⁸² Lihat transkrip wawancara No. 06/W/07-IV/2017 di lampiran 14.

⁸³ Lihat transkrip observasi No. 01/O/31-III/2017 di lampiran 15.

Adanya suatu sistem proses pembelajaran kurang efektif apabila semua komponen yang beroperasi didalamnya tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu dilakukan proses pembaharuan atau modernisasi sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang baik dan efektif akan mengantarkan pembelajaran ke arah tujuan yang dicapai.

Adapun untuk mengetahui proses modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah, peneliti melakukan wawancara kepada sumber dan komponen yang terkait dengan proses tersebut. Hal utama yang perlu diketahui dahulu sebelum menelaah kronologi modernisasi adalah mengenai aspek apa saja yang mengalami perubahan.

Ustadz R.M., salah satu pengajar berpendapat sebagai berikut:

“Tujuan pembelajaran dalam sistem pembelajaran pra-modern TPQ Al-Hidayah adalah peserta didik bisa membaca dan menulis Al-Qur’an dengan baik dan benar serta membuat anak didik terbiasa melakukan kewajiban sebagai umat Islam. Sedangkan tujuan pada sistem pembelajaran modern selain membimbing peserta didik bisa membaca dan menulis Al-Qur’an dengan baik dan benar serta membuat anak didik terbiasa melakukan kewajiban sebagai umat Islam, pendidik atau guru juga menanamkan nilai akhlak budi pekerti yang mulai luntur dan pentingnya pemahaman agama.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu hal yang mengalami perubahan adalah tujuan pembelajaran. Sebelum TPQ Al-Hidayah mengalami modernisasi atau pembaharuan (pra-modern), tujuan pembelajaran dalam sistem pembelajaran pra-modern TPQ Al-Hidayah

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara No. 07/W/07-IV/2017 di lampiran 16.

adalah peserta didik bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar serta membuat anak didik terbiasa melakukan kewajiban sebagai umat Islam sedangkan setelah modernisasi TPQ Al-Hidayah mempunyai tujuan yang hampir sama dengan tujuan pembelajaran dalam sistem pembelajaran pra-modern tetapi pendidik atau guru perlu menanamkan nilai akhlak atau budi pekerti yang mulai luntur serta menanamkan pemahaman dan pentingnya agama kepada peserta didik.

Selain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran juga mengalami perubahan. Pada era pra-modern, materi yang disampaikan dalam pembelajaran di TPQ Al-Hidayah yaitu materi iqro' dan al-Qur'an. Hal itu berdasarkan wawancara dengan ustadz D.G.M. sebagai berikut:

“Materinya berupa iqro'/al-Qur'an yang masih menggunakan cara mengaji satu persatu kepada gurunya (siswa membaca dan guru menyimak).”⁸⁵

Sedangkan mengenai materi pembelajaran modern, ustadz R.M. berpendapat:

“Saat ini, kami juga menyampaikan materi-materi dasar Agama Islam di bidang fiqih, tajwid, akhlaq dan tauhid. Materi bidang fiqih menggunakan kitab *Mabadi' Fiqih* juz 1, di bidang tajwid menggunakan buku karya Imam Zarkasyi, di bidang akhlaq menggunakan kitab Alala dan Ngudi Susilo sedangkan tauhid menggunakan kitab *Ngaqidatul 'Awam*. Penulisan materi dengan huruf

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara No. 08/W/12-IV/2017 di lampiran 17.

pegon serta menggunakan syi'ir-syi'ir dari kitab salaf disertai terjemahan.”⁸⁶

Dari wawancara tersebut telah jelas bahwa materi pembelajaran dalam sistem pembelajaran pra-modern masih sebatas mengenai cara membaca Al-Qur'an saja sedangkan pada pembelajaran modern pembelajaran di TPQ Al-Hidayah sudah dilengkapi dengan materi dasar Agama Islam di bidang fiqih, tajwid, akhlaq dan tauhid, penulisan materi dengan huruf pegon serta menggunakan syi'ir-syi'ir dari kitab salaf disertai terjemahannya.

Hal ketiga yang mengalami perubahan adalah strategi pembelajaran.

Ustadz R.R. berpendapat sebagai berikut:

“Strategi pembelajaran yang digunakan dahulu masih sistem sorogan, murid maju satu pesatu secara bergantian, murid membaca dan guru menyimak secara individual yang memperhatikan perkembangan murid.”⁸⁷

Sedangkan tentang perubahan strategi pembelajaran dari pra-modern ke modern ustadz R.R. memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Untuk saat ini, sistem sorogan masih digunakan untuk pembelajaran mengaji sedangkan untuk pembelajaran materi agama Islam bervariasi, tergantung pada pelajaran yang diajarkan dan guru yang mengajar, guru selalu menuliskan materi di papan tulis agar siswa mudah untuk menyalin sedangkan strategi yang sering di pakai yaitu strategi ekspositori yang mana menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal, dan metode yang digunakan pada strategi ini yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi. Yang kedua yaitu menggunakan

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara No. 09/W/07-IV/2017 di lampiran 18.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara No. 10/W/16-IV/2017 di lampiran 19.

strategi inquiry yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan, metode yang digunakan dalam strategi ini yaitu metode tanya jawab dan metode pemberian tugas, serta adanya evaluasi setiap dua bulan sekali, terkadang jika siswa merasa jenuh dalam pembelajaran guru mengadakan tes lisan semacam kuis berhadiah yang bertujuan untuk menarik minat belajar peserta didik.⁸⁸

Dari hasil interview di atas telah diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam sistem pembelajaran pra-modern yaitu sistem sorogan untuk semua mata pelajaran.⁸⁹ Sedangkan dalam pembelajaran modern tetap dengan sorogan untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an, namun untuk pembelajaran materi Agama Islam bervariasi, tergantung pada pelajaran yang diajarkan dan guru yang mengajar. Jika materi tersebut mengharuskan siswa untuk mencatat, guru selalu menuliskan materi di papan tulis agar siswa mudah untuk menyalin. Strategi penyampaian yang sering dipakai pada kondisi seperti ini yaitu strategi ekspositori yang mana menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal, dan metode yang digunakan pada strategi ini yaitu metode ceramah dan demonstrasi.⁹⁰ Yang kedua yaitu menggunakan strategi inquiry yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara No. 11/W/16-IV/2017 di lampiran 20.

⁸⁹ Lihat transkrip dokumentasi No. 09/D/24-III/2017 di lampiran 21.

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi No. 10/D/13-IV/2017 di lampiran 22.

sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan, metode yang digunakan dalam strategi ini yaitu metode tanya jawab dan metode pemberian tugas, serta adanya evaluasi siswa setiap dua bulan sekali.⁹¹

Adanya modernisasi bermula dari hasil evaluasi sistem pembelajaran pra-modern. Berdasarkan evaluasi sistem pembelajaran pra-modern di TPQ Al-Hidayah terdapat beberapa kendala yaitu kurangnya minat anak didik dan orang tua, adanya waktu pembelajaran yang dirasa kurang efektif sehingga terkadang terjadi benturan dengan kegiatan anak di luar TPQ dan keterbatasan pengajar yang dapat mengajar setiap hari membuat sering terjadinya jam kosong dan kurang berkembangnya pemikiran anak.⁹²

Sebagaimana hasil wawancara kepada ustadz R.M. sebagai berikut:

“Minat anak didik dan orang tua kurang, waktu pembelajaran yang kurang efektif membuat seringnya terjadi benturan dengan kegiatan anak di luar TPQ seperti kegiatan pramuka di sekolah formalnya, terbatasnya pengajar yang bisa mengajar setiap hari membuat sering terjadinya jam kosong dan kurang berkembangnya pemikiran anak didik membuat anggapan bahwa pendidikan agama Islam itu kuno.”⁹³

Setelah TPQ Al-Hidayah mengalami modernisasi, hasil evaluasi yang diperoleh pun berbeda. Dengan semangat dan kreativitas yang diperankan guru sebagai inovator, minat anak didik dan orang tua bertambah karena mendorong prestasi dalam sekolah formal, waktu pembelajaran yang efektif, jadwal sudah tertata rapi dan berkembang luasnya pemikiran pendidik dan

⁹¹ Lihat transkrip dokumentasi No. 11/D/14-IV/2017 di lampiran 23.

⁹² Lihat transkrip dokumentasi No. 12/D/30-III/2017 di lampiran 24.

⁹³ Lihat transkrip wawancara No. 12/W/07-IV/2017 di lampiran 25.

peserta didik.⁹⁴ Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz R.M. sebagai berikut:

“Sejak adanya modernisasi, saat ini minat anak didik dan orang tua bertambah karena faktanya pembelajaran di TPQ dapat mendorong prestasi dalam sekolah formal. Perubahan waktu pembelajaran yang efektif membuat pendidik dan peserta didik mudah membagi waktu, jadwal yang tertata rapi membuat pendidik dan peserta didik bisa fokus pada pembelajaran dan berkembang luasnya pemikiran pendidik dan peserta didik sehingga bisa memerankan nilai ke Islaman di era modern.”⁹⁵

Adapun kronologi proses modernisasi terjadi sebagaimana yang diceritakan oleh kepala sekolah TPQ Al-Hidayah, Bapak M. sebagai berikut:

“Proses awalnya hanya mengaji dan menulis iqro’ dan al-Qur’an sekarang sudah ada pembelajaran dari kitab salaf yang dikemas secara modern, yang awalnya masih terkendala tempat dan sedikitnya tenaga pengajar sehingga pembelajaran kurang efektif dan berlangsung apa adanya. Kini tenaga pengajar sudah lebih dari cukup sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar, strategi dan metode yang digunakan sekarang juga lebih efektif, tersedianya media seperti papan tulis, spidol dan spiker, dan peralatan hadroh al-habsi, begitu juga yang awalnya hanya mandiri setelah bergabung dengan lembaga Departemen Agama maka kita juga mengikuti acara-acara dan aturan yang dibuat oleh lembaga tersebut. Sudah ada beberapa acara dari tingkat TPQ se-kecamatan yang kita ikuti seperti munaqosah dan beberapa lomba.”⁹⁶

Bapak M. juga menjelaskan keadaan TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun secara singkat dari masa ke masa sebagai berikut:

⁹⁴ Lihat transkrip dokumentasi No. 13/D/30-III/2017 di lampiran 26.

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara No. 13/W/07-IV/2017 di lampiran 27.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara No. 14/W/18-IV/2017 di lampiran 28 dan Lihat transkrip dokumentasi No. 14/D/30-III/2017 di lampiran 29.

“Awalnya memiliki satu kelas dan dua guru, kemudian mulai tahun 2015 ada penambahan guru (pengajar), memiliki 3 ruang kelas untuk kelas 1, kelas 2 dan kelas 3, penambahan materi pendidikan Agama Islam serta ekstrakurikuler hadroh al-habsi dan qiro’ah, mengadakan sholat berjamaah bersama, mendaftarkan TPQ ke Lembaga Departemen Agama.”⁹⁷

Setelah melalui tahapan-tahapan proses modernisasi sistem pembelajaran maka akan mendapatkan hasil dari proses modernisasi atau pembaharuan sistem pembelajaran tersebut, hasil dari proses modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah dapat dikatakan berhasil karena dapat menarik minat siswa dan orang tua untuk menuntut ilmu di TPQ Al-Hidayah sehingga anak di usia dini sudah bisa membaca dan menulis al-Qur’an, mengetahui pendidikan agama Islam, bisa melakukan kesenian hadroh al-habsi serta qiro’ah, bisa menghafal doa-doa dan surat pendek, bisa melakukan (mempraktekkan) sholat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara Ustadz D.G.M. sebagai berikut:

“Proses modernisasi dapat dikatakan berhasil karena dapat menarik minat siswa dan orang tua untuk menuntut ilmu di TPQ Al-Hidayah sehingga anak di usia dini sudah bisa membaca dan menulis al-Qur’an, mengetahui pendidikan agama Islam, bisa melakukan kesenian hadroh al-habsi serta qiro’ah, bisa menghafal doa-doa dan surat pendek, bisa melakukan (mempraktekkan) sholat.”⁹⁸

Peneliti juga telah melakukan observasi di TPQ Al-Hidayah untuk memastikan bahwa proses modernisasi sistem pembelajaran dalam

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara No. 15/W/18-IV/2017 di lampiran 30 dan Lihat transkrip dokumentasi No. 15/D/25-IV/2017 di lampiran 31.

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara No. 16/W/12-IV/2017 di lampiran 32.

meningkatkan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dengan adanya memasukkan kitab-kitab salaf yang dikemas secara modern siswa lebih mengetahui pendidikan agama Islam, begitu juga tersedianya media dan keikutsertaan TPQ Al-Hidayah ke dalam lembaga Departemen Agama membuat siswa lebih banyak pengalaman.

Secara singkat proses modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah sebagai berikut:

- a. Pembaharuan atau modernisasi terjadi pada tujuan pembelajaran, materi dan strategi sistem pembelajaran.
- b. Proses modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah tidak lepas dari evaluasi karena evaluasi berperan penting menentukan sukses tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan selama ini. Setelah mengalami modernisasi oleh para guru yang sangat berperan di dalamnya, TPQ Al-Hidayah mengalami kemajuan dari segi minat anak yang bertambah, waktu dan jadwal sudah tertata rapi dan berkembangnya pemikiran pendidik dan peserta didik.
- c. Kronologi proses modernisasi berawal dari perubahan tujuan pembelajaran yang diiringi dengan perubahan materi, kemudian disusul dengan perubahan strategi dan diakhiri dengan adanya evaluasi.

Sedangkan fasilitas dan media semakin terlengkapi seiring berjalannya waktu.⁹⁹

Setelah dipaparkannya hasil modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah, kiranya penting diketahui pula bahwa modernisasi sistem pembelajaran di atas tidak lepas dari penanggung jawab didalamnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah S.R.F. sebagai berikut:

“Modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah berawal dari inisiatif semua stakeholder yang ada dilingkup TPQ Al-Hidayah. Sehingga semua stakeholder bertanggung jawab atas pembaharuan atau modernisasi tersebut serta kesuksesan sistem pembelajaran.”¹⁰⁰

Keterangan tersebut di atas, dikuatkan pula dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Kepala TPQ, Ustadz M. mengatakan:

“TPQ Al-Hidayah merupakan sebuah organisasi dibawah naungan Takmir Masjid Al-Hidayah, maka dari itu sudah pasti memiliki penanggung jawab. Penanggung jawab yang utama adalah Kepala TPQ Al-Hidayah, akan tetapi tidak hanya Kepala TPQ saja melainkan semua stakeholder yang ada di lingkungan TPQ Al-Hidayah semisal ustadz/ustadzah, wali santri, pengurus takmir, dan Kyai ikut pula bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan pembaharuan atau modernisasi dan kemajuan atau kesuksesan, dll. di TPQ Al-Hidayah itu sendiri.”¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas telah diketahui bahwa struktur organisasi kepengurusan TPQ Al-Hidayah itu dibawah naungan Takmir Masjid Al-Hidayah. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan TPQ Al-Hidayah

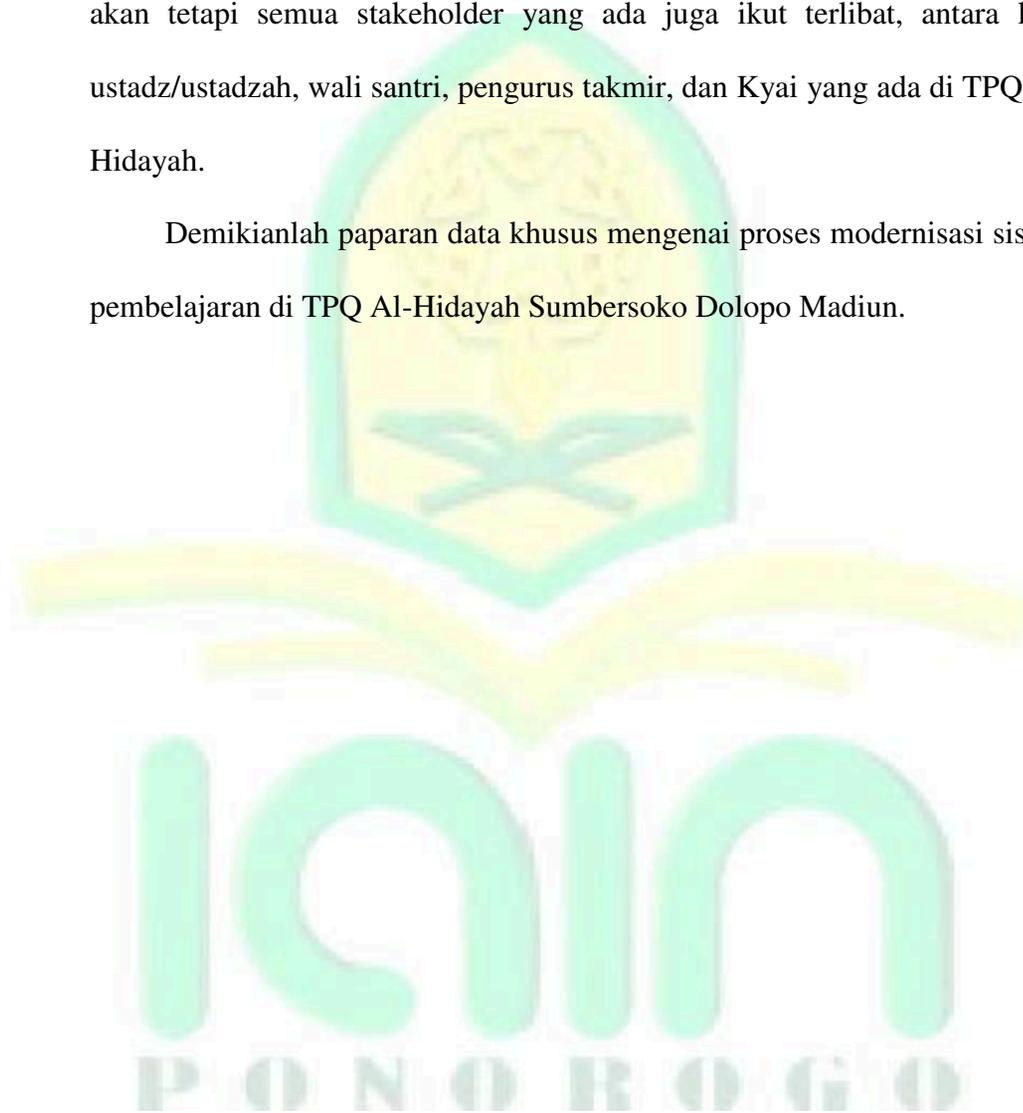
⁹⁹ Lihat transkrip observasi No. 02/O/28-III/2017 di lampiran 33.

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara No. 17/W/09-IV/2017 di lampiran 34.

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara No. 18/W/18-IV/2017 di lampiran 35.

khususnya adanya modernisasi sistem pembelajaran di dalamnya melibatkan semua stakeholder yang ada di lingkungan tersebut. Oleh karena itu yang bertanggung jawab atas kesuksesan TPQ tersebut tidak hanya Kepala TPQ akan tetapi semua stakeholder yang ada juga ikut terlibat, antara lain: ustadz/ustadzah, wali santri, pengurus takmir, dan Kyai yang ada di TPQ Al-Hidayah.

Demikianlah paparan data khusus mengenai proses modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Peran Guru dalam Modernisasi Sistem Pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumpoko Dolopo Madiun

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.¹⁰² Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.

Begitu pula dalam sistem pembelajaran, guru menjadi salah satu pengelola sistem pembelajaran agar selaras dengan tujuan pendidikan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁰³ Sedangkan siswa sebagai subjek belajar untuk mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan. Sehingga untuk mencapai tujuan sistem pembelajaran yang lebih baik dibutuhkan pembaharuan atau modernisasi yang pada hakikatnya merupakan upaya atau usaha perubahan menuju kepada yang lebih baik yang mana sejalan dengan fitrah alam dan manusia.

¹⁰² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 35.

¹⁰³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 6.

Dalam kasus ini peran gurulah yang menjadi kunci utamanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di TPQ Al-Hidayah Sumpoko Dolopo Madiun, terdapat keberhasilan tujuan sistem pembelajaran yang melibatkan guru untuk melaksanakan perannya sebagai educator, motivator dan innovator. Penjelasan mengenai peran guru sebagai educator (pendidik) di TPQ Al-Hidayah diungkapkan oleh ustadz R.M. bahwa guru bisa berusaha mengembangkan kepribadian anak, pandai mengaji, membina budi pekerti dan menanamkan nilai-nilai islami.

Disamping sebagai educator, guru juga berperan sebagai motivator sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah S.R.F. yaitu guru mampu memotivasi peserta didik agar semangat dalam belajar tidak hanya di lembaga formal (sekolah) saja tetapi juga non formal (di TPQ Al-Hidayah), selain itu guru juga memotivasi untuk melanjutkan belajarnya di pesantren. Hal tersebut selaras dengan gagasan Mulyasa yang menyatakan, “Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.” Tidak hanya itu Sudarwan Danim dan Khairil juga mengemukakan pendapatnya, “Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya, serta lingkungannya. Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”

Selain peran guru sebagai educator (pendidik) dan motivator, terdapat pula peran yang paling penting dalam modernisasi atau pembaharuan sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah yaitu sebagai innovator.

Penjelasan mengenai peran guru sebagai inovator di TPQ Al-Hidayah diungkapkan oleh ustadz D.G.M. yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai inovator artinya guru tidak boleh kehabisan ide demi kemajuan pembelajaran. Langkah inovasi tersebut diawali dari pembaharuan tujuan sistem pembelajaran, yang kemudian diikuti oleh hal-hal lain yang mendukungnya, antara lain: Seorang guru harus selalu mempunyai ide-ide baru untuk menemukan metode dan strategi atau cara baru dalam pembelajaran supaya tujuan sistem pembelajaran tercapai. Mengenai peran guru sebagai inovator dalam modernisasi dikuatkan pula dengan penjelasan dari Ustadzah S.R.F. bahwa modernisasi atau pembaharuan yang ada di TPQ Al-Hidayah tidak lepas dari peran guru/ustadz-ustadzah. Setiap guru dituntut untuk bisa inovatif, agar sistem pembelajaran semakin lebih baik dari waktu ke waktu. Jadi inovasi yang dimaksud disini adalah menambahkan hal baru yang baik dan memperbaharui yang lama menjadi lebih baik. Antara lain penambahan dari segi materinya, dan memperbaharui metode dan strategi atau cara penyampaiannya. Contoh kecilnya penambahan materi/pelajaran yaitu pelajaran *Mabadi' Fiqih* yang saya ajar ini dulunya tidak ada dan pembaharuan dari segi metode misalkan ketika saya mengajar *Mabadi' Fiqih*, metode yang saya gunakan dari waktu ke waktu berubah supaya menemukan yang lebih baik, yaitu pada bagian bab wudhu setelah peserta didik

mencatat dari papan tulis dan sudah saya jelaskan, saya mengajak peserta didik ke tempat wudhu untuk saya minta mempraktekannya. Begitu pula setelah pembelajaran usai, saya juga memberi tugas untuk mengevaluasi peserta didik, pemberian tugas itu bisa berupa PR (pekerjaan rumah), atau pemberian tugas secara langsung.

Sebagaimana 2 pernyataan di atas, peran guru disini sebagai inovator. Dalam kegiatan pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Sumbersoko Dolopo Madiun, seorang guru sangat berperan sangat penting dalam meningkatkan dan memperbaharui sistem pembelajaran. Disini guru sebagai inovasi atau memperbaharui yang sudah ada, dari segi materi, metode dan strategi serta evaluasi yang semuanya terlebih dahulu diawali dengan pembaharuan tujuan sistem pembelajaran. Artinya, dalam pembelajaran di TPQ Al-Hidayah guru berusaha untuk menciptakan suasana yang segar dan berbeda dari yang sebelumnya melalui ide-ide baru yang mereka temukan baik secara individu maupun kelompok. Dengan peran tersebut guru berharap tujuan pembelajaran di TPQ Al-Hidayah dapat tercapai.

Sedangkan Sudarwan Danim dan Khairil berpendapat bahwa guru sebagai inovator, artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan dan pembaharuan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk di dalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi, serta nurturant effect lainnya. Secara individu maupun bersama-sama mampu untuk mengubah pola lama, yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal, dengan

mengubah kepada pola baru pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.¹⁰⁴

Data hasil penelitian yang menyatakan “Guru berperan sebagai inovator artinya guru tidak boleh kehabisan ide demi kemajuan pembelajaran yang diawali dari pembaharuan tujuan sistem pembelajaran, yang kemudian diikuti oleh hal-hal lain yang mendukungnya, antara lain: Seorang guru harus selalu mempunyai ide-ide baru untuk menemukan metode dan strategi atau cara baru dalam pembelajaran supaya tujuan sistem pembelajaran tercapai” dan “modernisasi atau pembaharuan yang ada di TPQ Al-Hidayah tidak lepas dari peran guru/ustadz-ustadzah. Setiap guru dituntut untuk bisa inovatif, agar sistem pembelajaran semakin lebih baik dari waktu ke waktu. Jadi inovasi yang dimaksud disini adalah menambahkan hal baru yang baik dan memperbaharui yang lama menjadi lebih baik. Antara lain penambahan dari segi materinya, dan memperbaharui metode dan strategi atau cara penyampaiannya” bersesuaian dengan konsep teori Sudarwan Danim dan Khairil yang berbunyi “Memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan dan pembaharuan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk di dalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi, serta nurturant effect lainnya”. Namun, di TPQ Al-Hidayah belum terdapat konsep inovasi dalam hal nurturant effect seperti yang terdapat pada teori tersebut.

¹⁰⁴ Sudarwan Danim dan Khairil, Profesi Kependidikan, 48.

Dari paparan diatas, dapat ditarik analisis bahwa dalam modernisasi sistem pembelajaran di TPQ AL-Hidayah Summersoko Dolopo tidak lepas dari peran guru sebagai inovator yang senantiasa membuat gagasan baru untuk menciptakan sistem pembelajaran baik tujuan sistem pembelajaran, materi, metode, strategi dan alat evaluasi yang berbeda dan lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan mengenai peranan tersebut, TPQ Al- Hidayah telah melaksanakan dan memiliki pengetahuan yang teoritis tentang hal itu.

B. Proses Modernisasi Sistem Pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun

Modernisasi atau pembaruan sistem pembelajaran digunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan sistem yang ada sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, dengan kata lain untuk memperbaiki keadaan sistem pembelajaran yang sebelumnya menuju sistem pembelajaran yang lebih baik.¹⁰⁵

Untuk mengetahui proses modernisasi sistem pembelajaran, maka perlu kita ketahui dahulu aspek apa saja yang mengalami perubahan atau modernisasi, begitu pula di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo. Beberapa pengajar mengemukakan pendapatnya tentang hal yang berubah di TPQ Al-Hidayah. Ustadz R.M. salah satu pengajar di lembaga tersebut mengatakan bahwa tujuan pembelajaran dalam sistem pembelajaran pra-modern TPQ Al-Hidayah adalah

¹⁰⁵ Suwito, et al., Sejarah Sosial Pendidikan Islam, 161.

peserta didik bisa membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar serta membuat anak didik terbiasa melakukan kewajiban sebagai umat Islam. Sedangkan tujuan pada sistem pembelajaran modern selain membimbing peserta didik bisa membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar serta membuat anak didik terbiasa melakukan kewajiban sebagai umat Islam, pendidik atau guru juga menanamkan nilai akhlak budi pekerti yang mulai luntur dan pentingnya pemahaman agama.

Sedangkan ustadz D.G.M. mengemukakan pendapat mengenai materi di TPQ Al-Hidayah bahwa materi yang diajarkan dahulunya berupa iqro' atau al-Qur'an yang masih menggunakan cara mengaji satu persatu kepada gurunya (siswa membaca dan guru menyimak). Hal tersebut dilengkapi oleh ustadz R.M. bahwa saat ini TPQ juga menyampaikan materi-materi dasar Agama Islam di bidang fiqih, tajwid, akhlaq dan tauhid. Materi bidang fiqih menggunakan kitab *Mabadi' Fiqih* juz 1, di bidang tajwid menggunakan buku karya Imam Zarkasyi, di bidang akhlaq menggunakan kitab Alala dan Ngudi Susilo sedangkan tauhid menggunakan kitab *Ngaqidatul 'Awam*. Penulisan materi dengan huruf pegon serta menggunakan syi'ir-syi'ir dari kitab salaf disertai terjemahan.

Satu pendidik yang lain, ustadz R.R. berkata mengenai strategi bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dahulu masih sistem sorogan, murid maju satu pesatu secara bergantian, murid membaca dan guru menyimak secara individual yang memperhatikan perkembangan murid. Sedangkan untuk saat ini, sistem sorogan masih digunakan untuk pembelajaran mengaji sedangkan untuk

pembelajaran materi agama Islam bervariasi, tergantung pada pelajaran yang diajarkan dan guru yang mengajar, guru selalu menuliskan materi di papan tulis agar siswa mudah untuk menyalin. Strategi yang sering dipakai yaitu strategi ekspositori yang mana menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal, dan metode yang digunakan pada strategi ini yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi. Yang kedua yaitu menggunakan strategi inquiry yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan, metode yang digunakan dalam strategi ini yaitu metode tanya jawab dan metode pemberian tugas, serta adanya evaluasi setiap dua bulan sekali, terkadang jika siswa merasa jenuh dalam pembelajaran guru mengadakan tes lisan semacam kuis berhadiah yang bertujuan untuk menarik minat belajar peserta didik”.

Keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa inti perubahan yang terjadi terdapat pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan strateginya. Sedangkan menurut Rohman dan Amri, komponen sistem pembelajaran ada lima, yaitu:

- 6) Tujuan, tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa. Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai standar isi dan kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan.

- 7) Isi/materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran.
- 8) Strategi/metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Tanpa adanya strategi/metode yang tepat, maka komponen-komponen lain tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.
- 9) Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, tetapi memiliki peran yang tidak kalah dengan komponen-komponen yang lain. Seiring kemajuan teknologi seperti sekarang, memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.
- 10) Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.¹⁰⁶

Jika kita bandingkan dengan teori tersebut, modernisasi yang terjadi di TPQ Al-Hidayah telah meliputi keseluruhan aspek pembelajaran.

¹⁰⁶ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran, 8.

Setelah mengetahui aspek apa saja yang telah berubah, maka kita dapat menganalisis kronologi atau proses terjadinya modernisasi tersebut. Kepala sekolah TPQ Al-Hidayah Summersoko, Bapak M. mengemukakan bahwa proses awalnya hanya pembelajaran mengaji dan menulis iqro' dan al-Qur'an sekarang sudah ada pembelajaran dari kitab salaf yang dikemas secara modern. Pada awalnya masih terkendala tempat dan sedikitnya tenaga pengajar sehingga pembelajaran kurang efektif dan berlangsung apa adanya kini tenaga pengajar sudah lebih dari cukup sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar, strategi dan metode yang digunakan sekarang juga lebih efektif, tersedianya media seperti papan tulis, spidol dan spiker, dan peralatan hadroh al-Habsi, begitu juga yang awalnya hanya mandiri setelah bergabung dengan lembaga Departemen Agama maka kita juga mengikuti acara-acara dan aturan yang dibuat oleh lembaga tersebut. Sudah ada beberapa acara dari tingkat TPQ se-kecamatan yang kita ikuti seperti munaqosah dan beberapa lomba.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa modernisasi berjalan secara berangsur-angsur yang bermula dari perubahan materi disusul dengan sistem atau cara pengajarannya dan tentunya semua itu telah didahului oleh perubahan tujuan pembelajaran. Beliau juga mengemukakan bahwa terdapat faktor sarana yang berpengaruh dan menjadi kendala. Namun pada akhirnya dapat teratasi dan menimbulkan hasil yang baik. Dilakukannya perubahan pada TPQ Al-Hidayah tersebut pada dasarnya untuk memperbaiki hal-hal yang dirasa kurang baik sebelumnya sebagaimana hasil evaluasi pada era pra-modern. Tidak kalah

pentingnya untuk diketahui, proses modernisasi tersebut berangsur-angsur terwujud tidak lepas dari peran semua stakeholder yang ada di lingkungan TPQ Al-Hidayah. Sebagaimana yang dikemukakan beliau bahwa TPQ Al-Hidayah merupakan sebuah organisasi dibawah naungan Takmir Masjid Al-Hidayah, maka dari itu sudah pasti memiliki penanggung jawab. Penanggung jawab yang utama adalah Kepala TPQ Al-Hidayah, akan tetapi tidak hanya Kepala TPQ saja melainkan semua stakeholder yang ada di lingkungan TPQ Al-Hidayah semisal ustadz/ustadzah, wali santri, pengurus takmir, dan Kyai ikut pula bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan pembaharuan atau modernisasi dan kemajuan atau kesuksesan, dll. di TPQ Al-Hidayah itu sendiri. Jadi TPQ Al-Hidayah yang sekarang ini bisa kita lihat dan rasakan adalah TPQ Al-Hidayah modern yang lebih baik dari sebelumnya yang keberadaanya tidak lepas dari dukungan semua stakeholder yang ada di lingkungan TPQ Al-Hidayah.

Proses modernisasi tersebut bersesuaian dengan teori Abudin Nata tentang pembaharuan sebagai proses perubahan yang dilaksanakan secara mendasar dan diarahkan pada perbaikan atau penyempurnaan sistem sosial, politik, bahkan agama dalam sebuah wilayah atau negara tertentu. Dari pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hakikat pembaharuan mengandung lima hal pokok, sebagai berikut:

- f. Adanya perubahan.
- g. Proses perubahan tersebut dilaksanakan secara mendasar, walaupun sebenarnya ada juga yang tidak mendasar.

- h. Mengarah pada perbaikan.
- i. Objeknya jelas.
- j. Terjadinya pada wilayah tertentu.¹⁰⁷

Adanya perbedaan beberapa komponen sistem pembelajaran seperti tujuan, materi dan strategi di TPQ Al-Hidayah pada era pra-modern dan sekarang berkesesuaian dengan hal pokok pertama dari teori Abudin Nata, yaitu adanya perubahan. Hal pokok kedua yakni proses perubahan yang dilakukan secara mendasar juga sesuai dengan poin utama yang terjadi terlebih dahulu dalam modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah, yaitu tujuan pembelajarannya. Maksud diadakannya perubahan di TPQ Al-Hidayah yakni untuk memperbaiki keadaan masa lampau yang kurang baik berkesesuaian dengan hal pokok yang ketiga. Objek perubahan juga jelas, yakni sistem pembelajaran. Dan yang terakhir, kasus ini terjadi di wilayah tertentu yaitu hanya di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun.

Jika mengkaji ulang hasil penyebab adanya modernisasi di TPQ Al-Hidayah secara detail, ustadz R.M. berkata bahwa pada masa pra-modern minat anak didik dan orang tua kurang, waktu pembelajaran yang kurang efektif membuat seringnya terjadi benturan dengan kegiatan anak di luar TPQ seperti kegiatan pramuka di sekolah formalnya. Keterbatasan pengajar yang bisa mengajar setiap hari membuat sering terjadinya jam kosong dan kurang

¹⁰⁷ Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, 152-153.

berkembangnya pemikiran anak didik membuat anggapan bahwa pendidikan agama Islam itu kuno. Dari hasil interview tersebut, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab yaitu faktor yang berasal dari diri anak, faktor dari luar seperti kegiatan ekstrakurikuler dan faktor tenaga pengajar atau guru. Namun pernyataan kepala sekolah TPQ Al-Hidayah pada interview sebelumnya menyatakan bahwa kendala pada tempat atau sarana juga ikut andil dalam alasan terjadinya modernisasi.

Keempat faktor tersebut sesuai dengan konsep Sanjaya mengenai komponen yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya:

- 5) Faktor Guru
- 6) Faktor Siswa
- 7) Faktor Sarana-Prasarana
- 8) Faktor Lingkungan¹⁰⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat dianalisis bahwasannya proses modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Sumpoko Dolopo berjalan secara berangsur-angsur secara sistematis dan berdasarkan alasan atau faktor yang teoritis dan realistis serta merupakan sebuah pembaharuan yang hakiki.

¹⁰⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 15-21.

BAB VI

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses modernisasi sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun, terdapat tiga peran guru terhadap keberhasilan tujuan sistem pembelajaran yaitu guru sebagai educator, motivator dan innovator. Namun peranan guru yang signifikan secara praktis dan teoritis dalam pembaharuan sistem pembelajaran yaitu sebagai inovator yang harus senantiasa membuat gagasan baru untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih baik. Inovasi dapat berupa tujuan sistem pembelajaran, materi, metode, strategi dan alat evaluasi yang berbeda dan lebih baik dari sebelumnya.
2. Proses modernisasi terjadi secara berangsur-angsur secara sistematis dari: (a) Perubahan tujuan sistem pembelajaran dari membuat anak mahir membaca iqro'/al-Qur'an saja menjadi membuat mereka mahir membaca iqro'/al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai budi pekerti, (b) Perubahan materi dari iqro'/al-Qur'an saja menjadi ditambah dengan materi-materi dasar di bidang fiqih, tajwid, akhlaq dan tauhid, (c) Perluasan strategi dari sorogan saja menjadi ditambah dengan strategi ekspositori dan inquiry yang aplikasinya

menyesuaikan subject yang diajarkan serta diadakannya (d) Evaluasi setiap 2 bulan sekali, tes lisan dan kuis berhadiah yang dahulunya belum ada.

D. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan, penulis merasa perlu menyampaikan saran untuk:

1. Kepala TPQ dan Guru/Ustadz-ustadzah di TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun

Saran untuk Kepala TPQ dan guru/ustadz-ustadzah di TPQ Al-Hidayah Summersoko agar terus menemukan ide baru dalam mendukung proses modernisasi sistem pembelajaran dan mempertahankan minat siswa untuk mempelajari ilmu agama.

2. Siswa TPQ Al-Hidayah Summersoko Dolopo Madiun

Saran untuk siswa TPQ Al-Hidayah Summersoko untuk selalu mematuhi perintah guru dan menyongsong modernisasi sebagai suatu hal yang positif dan menyenangkan.

3. Pembaca

Saran untuk pembaca semoga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk sekedar menambah pengalaman atau pandangan untuk melaksanakan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Saebeni, Beni Ahmad. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2013. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahmud, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, Muhammad dan Amri, Sofan. 2013. Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sanjaya, Wina. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Subhan, Arief. 2012. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metode Penelitian. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Suparlan. 2006. Guru sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwito, et al. 2005. Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun. 2016. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.